

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lamun merupakan salah satu ekosistem bahari yang paling produktif (Kiswara, 1999). Lamun membentuk ekosistem yang sangat kompleks yang fungsi jejaring makanan detritusnya sama baik dengan fungsi jejaring makanan perumputnya (Philips dan Menez, 1988). Seperti halnya terumbu karang dan mangrove, lamun juga merupakan ekosistem penyangga yang penting bagi kehidupan di wilayah pesisir dan laut. Selain itu, lamun juga memiliki andil dalam sumbangan produktivitas di perairan lepas pantai dan esensial sebagai habitat peneluran dan pembesaran (*spawning and nursery ground*) sumberdaya ikan yang bernilai ekonomis penting karena dinamika perairannya yang tenang dan tidak bergelombang/berarus besar.

Lamun adalah tumbuhan berbunga (Angiospermea) yang tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan perairan pesisir. Jumlah jenis lamun di dunia berjumlah 58 yang dikelompokkan kedalam 12 marga dan dua ordo. Di perairan Indonesia tercatat sebanyak 12 jenis lamun (Hartog, 1970) sedangkan di Teluk Banten dijumpai sebanyak delapan jenis (Kiswara, 1992).

Lamun mempunyai beberapa fungsi ekologis yaitu sebagai produsen primer, pendaur ulang unsur hara, penstabil subsrat dan perangkap sedimen, sebagai habitat dan makanan ikan, tempat pembenihan dan berlindung bagi organisme laut (Nienhuis, 1993). Lamun secara fisik juga membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus yang menuju pantai. Tingkat produksi primer yang

tinggi dari lamun diketahui berhubungan erat dengan tingkat produksi perikanan yang tinggi. Selain itu, ekosistem lamun berhubungan erat dengan ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove, sehingga penting artinya bagi perairan pantai secara terpadu.

Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka 2018 merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan posisi geografis yang terletak di antara 0°55'00"- 3°21'00" Lintang Selatan dan 98°35'00" - 100°32'00" Bujur Timur dengan luas wilayah tercatat 6.011,35 km² dan garis pantai sepanjang 1.402,66 km. Pada tahun 2018 ini secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa, dan 341 dusun. Kecamatan Sipora Utara dalam angka 2018 secara geografis terletak di antara 1°57'00" - 2°18'00" Lintang Selatan dan 98°30'00" - 99°42'00" Bujur Timur dengan luas area 383,08 km² dengan Ibukota Kecamatan yaitu Sido Makmur. Batas Kecamatan Sipora Utara yakni, sebelah Utara Selat Bunga Laut, sebelah Selatan Sipora Selatan, sebelah Barat Samudera Hindia dan sebelah Timur Selat Mentawai. Kecamatan Sipora Utara memiliki 29 Dusun yang terletak di 6 desa yaitu Desa Betumonga, Desa Goisooinan, Desa Bukit Pamewa, Desa Sipora Jaya, Desa Sido Makmur, dan Desa Tuapejat. Desa Tuapejat dalam angka 2018 merupakan desa dengan garis pantai terpanjang di Kecamatan Sipora Utara yakni 68,845 km. Desa Tuapejat memiliki 9 Dusun yaitu Dusun Tuapejat, Dusun Camp, Dusun Kampung, Dusun Jati, Dusun Mappadegat, Dusun Berkat, Dusun Pukarayat, Dusun Koroniet, dan Dusun Turonia (BPS. Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018).

Terdapat enam jenis lamun yang tercatat di Kepulauan Mentawai yaitu *Enhalus acroides*, *Thalasia hemprichii*, *Cymodecea serrulata*, *Cymodecea rotundata*, *Halodule universis*, *Halodule pinifolia*, yang tersebar di lima pulau yaitu Pulau Sabuai, Pulau Libut, Pulau Nyang – Nyang, Pulau Awera, dan Pulau Sipora. Kondisi tutupan lamun di Kepulauan Mentawai termasuk dalam kondisi kurang sehat karena tutupan lamun berada pada kisaran 30 – 59,9 % (COREMAP CTI LIPI, 2014).

Dusun Jati merupakan salahsatu dusun yang ada di Desa Tuapejat. Dusun Jati merupakan kawasan strategis karena memiliki pantai yang cukup luas dan cukup dekat dengan pelabuhan. Dusun ini mempunyai potensi ekosistem pesisir yang lengkap seperti lamun, terumbu karang, mangrove dan pulau-pulau kecil. Potensi lain adalah ekowisata bahari yang meliputi snorkling, diving dan surfing serta taman kima. Lamun tumbuh subur disepanjang pesisir dan pulau-pulau kecil di Dusun Jati, Tuapejat. Lamun dapat berfungsi sebagai daerah pemijahan, asuhan, dan mencari makan biota laut. Lamun juga berfungsi sebagai penunjang wisata bahari untuk snorkling dan diving. Data potensi lamun secara lengkap di pesisir dan pulau-pulau kecil di Dusun Jati, Tuapejat belum ada. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lamun yang berjudul” Struktur Komunitas Lamun (Seagrass) di Dusun Jati, Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kondisi kualitas air di perairan kawasan Dusun Jati, Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara.
2. Mengkaji kerapatan lamun dan tutupan lamun di perairan kawasan Dusun Jati, Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara.
3. Mengkaji struktur komunitas lamun di kawasan Dusun Jati, Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan kondisi kualitas air, kondisi, sebaran, dan kerapatan ekosistem lamun (*Seagrass*) di sepanjang garis pantai Dusun Jati, Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengembangan dan pengelolaan wilayah pesisir daerah tersebut.